

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan sendiri pada hakikatnya adalah pilar utama dalam pembentukan mental karakter seorang anak. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang berbudaya, dan mempunyai kepribadian yang baik. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan bangsa, hal ini berarti dengan adanya pendidikan yang baik maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang maksimal, sehingga diharapkan dapat menggerakkan setiap individu agar mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan dan perkembangan teknologi.

Pasal 3, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional menyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu instrumen pelaksana pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Di Indonesia kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma bahwa PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang ber-tujuan mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang bera-khlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Secara teoretik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psiko-motorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Secara programatik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Budiman-syah, 2012: 24).

Berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan. Disamping itu penanaman nilai-nilai pendidikan khususnya dalam mata pelajaran PKn juga kurang. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal juga mulai hilang dan perlu untuk di perbaiki.

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum makna lokal wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai

yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Antarikasa 2009 dalam Hammar 2017).

Menurut Suhartini mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Nilai kearifan lokal merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang diakui, dipahami, dihargai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang menjadi landasan berperilaku dalam hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai keadilan, kejujuran, kebersamaan, keseimbangan, keberlanjutan, kerukunan, keselarasan, kepatutan, dan lain-lain (Saptomo 2010 dalam hammar 2017).

Pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai tata kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah proses pembudayaan. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa

pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat tertentu (Tilaar, 2002:7).

Proses pendidikan merupakan suatu proses (*verb*) dan sekaligus suatu kata benda (*noun*). Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu masyarakat. Pendidikan sebagai suatu kata benda berarti pendidikan mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan (Tilaar, 2002:9).

Menurut Tylor dalam Tilaar (2002:39) budaya atau peradaban merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan Soekmono (1955:9) dalam Suwarna (2016) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah segala ciptaan manusia yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian alam, sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Berdasarkan hal tersebut kebudayaan itu mempunyai dua segi yaitu: (1) Segi material, yang meliputi seluruh benda karya manusia sebagai perwujudan dari pikirannya, hasilnya dapat diraba dan difoto. (2) Segi spiritual, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang disusun teratur.

Kebudayaan sendiri mengandung berbagai nilai yang sangat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia, hewan, kelestarian lingkungan dan alam semesta. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Nilai kesejarahan. (2) Nilai idiologi. (3) Nilai religi. (4) Nilai heroisme. (5) Nilai sosial-kemasyarakatan. (6) Nilai pedagogis. (7) Nilai

ekonimis dari kebudayaan. Pada materi Pendidikan Kewarganegaraan banyak terdapat nilai nilai yang bisa diajarkan kepada siswa, nilai tersebut dapat diambil dari kearifan lokal daerah, seperti Gresik. Gresik mempunyai banyak sekali kearifan-kearifan lokal yang masih menjadi Tradisi turun temurun sampai sekarang seperti Tradisi Rebo Wekasan.

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi ritual yang dilakukan di Rabu terakhir bulan Safar untuk memohon perlindungan dari Allah atas segala bahaya. Tradisi Rebo Wekasan dilakukan secara rutin sejak masa kejayaan Sunan Giri hingga saat ini. Karena menurut banyak ulama, pada malam Rebo Wekasan di turunkan 320.000 sumber penyakit dan marabahaya. Untuk mengantisipasi agar terhindar dari penyakit itu, maka para ulama menyarankan untuk melakukan tirakat dengan beribadah kepada sang Khaliq, sembari berdo'a agar dijauhkan dari malapetaka pada malam itu. Tradisi Rebo Wekasan ini kental dengan nuansa Religius (Islam) dan meluas di Jawa (Pantura). Tujuan peringatan Rebo Wekasan ini adalah menolak bencana (Tolak Balak) dan sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT.

Rangkaian kegiatan yang biasanya dilakukan saat melaksanakan Tradisi Rebo Wekasan yaitu sebelum maghrib, dilakukan do'a bersama di Masjid Mambaut Tho'at kemudian dilanjutkan Sholat berjama'ah, wiritan, mengaji, serta melantunkan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW atau lebih dikenal dengan istilah "Diba'an". Kemudian dilanjutkan membawa tumpeng yang sudah di kreasi oleh warga Suci dari Balai Desa Suci menuju ke Masjid Mambaut Tho'at dengan membaca Sholawatan sepanjang jalan dengan berjalan mundur. Setelah sampai di Masjid Mambaut Tho'at tumpeng tersebut dibagikan kepada orang-orang yang

turut serta dalam perayaan Tradisi Rebo Wekasan, selain itu juga diadakan acara pengajian setelah pembagian tumpeng tersebut. Pada saat tengah malam banyak warga mulai dari anak-anak sampai orang dewasa pergi ke Sendang Sono untuk mandi atau hanya sekedar membasuh muka karena mereka meyakini bahwa mandi di Sendang Sono dapat menghilangkan sial dan tolak bala'. Keesokan harinya yakni pada hari rabu warga Desa suci berziarah ke makam Sunan Kidang Kuning dan Sunan Giri, kemudian setelah itu warga bersilaturahmi layaknya Idul Fitri dan Idul Adha antar tetangga dengan menyajikan makanan khas Tradisi Rebo Wekasan yakni Dawet, Surabi raksasa dan Wingko.

Dari uraian kegiatan Tradisi Rebo wekasan diatas ditemukan temuan-temuan nilai karakter yang dapat dikaitkan atau di integrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Seperti kerukunan, gotong royong, religius, kreatif, kerja keras dan lain sebagainya. Maka peneliti disini mengambil nilai karakter yang sering muncul dalam Tradisi Rebo Wekasan dan masih memperlihatkan dengan jelas penerapan dari nilai tersebut yakni nilai gotong royong dan religius.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di UPT SDN 97 serta membagikan Kuisisioner pada siswa kelas V tentang pernah atau tidaknya peserta didik mengenal apa itu Tradisi Rebo wekasan. Ternyata hanya sekitar kurang dari 30% peserta didik yang tahu tentang Tradisi Rebo Wekasan. G1 juga memaparkan bahwasannya dalam pembelajaran PKn di kelas V penanaman nilai gotong royong dan religius sangat bisa membantu agar siswa lebih mudah menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Ditambah lagi nilai ini diambil dari salah satu Kearifan Lokal yang ada di Gresik yakni Rebo Wekasan.

Pada materi pendidikan kewarganegaraan terdapat nilai-nilai yang harus diajarkan kepada siswa. Seperti pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada kelas V tema 8 lingkungan sahabat kita, sub tema 1 manusia dan lingkungan, pembelajaran 6. Nilai gotong royong dan religius dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran pada tema ini.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis menemukan adanya nilai gotong royong dan religius pada Tradisi Rebo Wekasan Gresik yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui nilai Gotong Royong dan Religius yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran PKn kepada peserta didik. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Rebo Wekasan Gresik Dalam Membangun Karakter Gotong Royong dan Religius Siswa Sekolah Dasar”.

B. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah tradisi Rebo Wekasan Gresik?
2. Bagaimana proses tradisi Rebo Wekasan Gresik oleh masyarakat Desa Suci?
3. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada di dalam tradisi Rebo Wekasan Gresik?
4. Bagaimana mengintegrasikan nilai kearifan lokal Tradisi Rebo Wekasan Gresik dalam membangun karakter Gotong royong dan Religius siswa melalui pembelajaran PKn di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi Rebo Wekasan Gresik.
2. Untuk mengetahui proses berlangsungnya tradisi Rebo Wekasan Gresik oleh masyarakat Desa Suci.
3. Untuk mengidentifikasi nilai kearifan lokal (*lokal wisdom values*) apa saja yang terdapat pada tradisi rebo wekasan Gresik.
4. Untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal Tradisi Rebo Wekasan Gresik dalam membangun karakter Gotong royong dan Religius siswa melalui pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai untuk pengembangan ilmu adalah:

- 1) Manfaat bagi pendidikan khususnya tingkat sekolah dasar adalah diharapkan dapat memberi ide kreatif bagi guru untuk mengembangkan materi pendidikan dengan menggunakan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal, serta dapat menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun masukan dalam memberikan dan juga mengembangkan ide atau gagasan para pendidik dalam upaya menanamkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKn SD melalui Tradisi Rebo Wekasan.
- 3) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Tradisi Rebo Wekasan.

- 4) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan tindak lanjut atau pengembangan dari penelitian ini ataupun untuk melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang ingin dicapai untuk memecahkan masalah adalah:

- 1) Siswa dapat memperoleh gambaran tentang pentingnya sebuah Tradisi Rebo Wekasan yang memiliki sebuah nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKn SD.
- 2) Dapat memotivasi semua pihak untuk melestarikan kekayaan budaya yang ada di daerah setempat, seperti Kota Gresik yang memiliki salah satu Tradisi turun temurun yaitu Tradisi Rebo Wekasan.

E. Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan hasil penelitian nilai kearifan lokal Tradisi Rebo Wekasan Gresik dalam membangun karakter gotong royong dan religius siswa di Sekolah Dasar, maka peneliti memfokuskan penelitian pada siswa kelas V dalam KD 4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keberagaman sosial budaya masyarakat. KD 4.3 ini terdapat pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub tema 1 Manusia dan Lingkungan, Pembelajaran 6.

F. Definisi Istilah

1. Nilai : Hal-hal yang dianggap penting atau berharga bagi kemanusiaan.
2. Kearifan lokal : budaya yang berkembang dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok masyarakat.
3. Tradisi Rebo wekasan : salah satu tradisi yang dilaksanakan pada hari rabu terakhir bulan Safar.

4. Karakter gotong royong : sifat bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
5. Karakter religius : sifat taat pada ajaran suatu agama.
6. Sekolah dasar : jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia.
Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas.